

“IBNU SINA: JIWA DAN KEABADIAN JIWA”

Naila Shofia

Mahasiswa Program Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

210401210012@student.uin-malang.ac.id

Abstract

Ibn sina was a doctor, chemist, and philosopher of Islam. Ibnu Sina has the full name Abu Ali Al-husain Ibn Abdullah Ibn Hasan Ibn Sina. Born in afshaana, a region near Bukhara, 980 M. has the concept of soul by dividing it into 3, which is: a plant, animal and human soul. Apart from the concept of the soul he had the immortality of the soul after death. This paper uses the library research method by collecting books, journal articles, original web and writings that are relevant to the themes discussed. It describes the concept of the immortality of the soul and the immortality of the soul after death, The immortality of the soul after death, when the body is destroyed, the soul is not destroyed. But the destruction of the soul of man does not follow that he will be brought to life on earth. Because ibn sina has a notion about the reincarnation of god's creatures. That is why Ibn Sina rejects the concept of reincarnation and follows the concepts of earlier philosophers about the human soul.

Keywords: Ibn Sina, Soul, Reincarnation. Immortality Of The Soul

Abstrak

Ibn Sina adalah seorang dokter, ahli kimia, dan filsuf Islam. Ibnu Sina memiliki nama lengkap Abu Ali al-Husain Ibn Abdullah Ibn Hasan Ibn Ali Ibn Sina. Lahirkan di Afsyana, daerah dekat Bukhara, tahun 980 M. Memiliki konsep jiwa dengan membaginya menjadi 3, yaitu: jiwa tumbuhan, hewan dan manusia. Selain konsep jiwa ia memiliki konsep tentang keabadian jiwa. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan buku, artikel jurnal, web asli dan tulisan-tulisan yang relevan dengan tema yang dibahas. Hasil penelitian ini menjabarkan tentang konsep jiwa menurut Ibnu Sina dan konsep keabadian jiwa, bahwa keabadian jiwa setelah kematian, dimana saat badan hancur maka jiwa tidak ikut hancur. Akan tetapi, tidak ikut hancurnya jiwa manusia bukan berarti ia akan dibangkitkan di bumi. Karena Ibnu Sina memiliki pendapat tentang kemustahil pada

reinkarnasi pada makhluk ciptaan tuhan. Itukah mengapa Ibnu Sina menolak tentang konsep reinkarnasi dan mengikuti konsep- konsep filsuf –filsuf terdahulu tentang jiwa manusia.

Kata kunci: Ibnu Sina, jiwa, Reinkarnasi. Keabadian jiwa

PENDAHULUAN

Topik perbincangan yang cukup menarik untuk dibahas dan memiliki daya tarik tersendiri bagi ilmuwan barat salah satunya itu tentang jiwa.¹ Karena "Walaupun tubuh manusia mati, alam pikiran mereka tetap hidup dan tak akan pernah mati," menurut Aristoteles. Selain itu ia juga berpendapat bahwa “*jiwa tidak akan mati dan akan hidup terus-menerus*”.² Ibnu Sina sang bapak kedokteran moderen yang memiliki ratusan karya tentang dunia kedokteran, ia juga seorang filsuf yang menelurkan banyak karyanya di dunia psikologi.

Dijuluki dengan “Bapak kedokteran moderen” yang karyannya tidak lekang oleh waktu. Menjadi rujukan utama untuk fakultas kedokteran dunia barat hingga berabad-abad lamanya. Dunia Barat memanggilnya dengan “*Avicenna*”. Memiliki nama asli Abū 'Alī al-Husain bin 'Abdullāh bin Snā Ibn Sina dan dikenal sebagai Ibnu Sina. Lahir pada tahun 980 M didaerah Afsyahnah sekarang berubah menjadi Uzbekistan dan meninggal pada tahun 1037 M dalam usia 58 tahun. Jasadnya dikebumikan di Hamadzan.³

Sebagai bapak kedokteran moderen ia merupakan orang yang sangat hebat dibidangnya, hingga banyak karyanya yang masih relevan hingga saat ini. Beberapa karya beliau yang sangat hebat diantaranya: *al-Qānūn fī at-Ṭibb*, *Al-Shifa'*, *Al-Najat*, *Al-Ishârat wa al-Tanbihât*, *Al-Hikmat al-Mashriqiyyahh*, *Al-Sâdiyyah*, *Al-Muwsiqah*, *Al-Mantiq*, *Al-Najâh dll*. Latar belakang keluarganya yang demikian merupakan faktor yang sangat mendukung dalam pembentukan pribadi ilmiahnya, di samping kecemerlangan otaknya.⁴ Keluarga Ibn Sina termasuk keluarga cukup dan terpendang. Di sisi lain keluarga Ibn Sina memang

¹ Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i Arroisi, J, “Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina),” *Sunankalijaga.Org* 2 (2020): 199–206, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/402>.

² Bdk. K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani, Dari Thales Ke Aristoteles*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 179

³ DESWITA DESWITA, “Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak,” *Ta'dib* 16, no. 2 (2016): 168, <https://doi.org/10.31958/jt.v16i2.249>.

⁴ Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, “Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 11 (2020): 993–1008, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739>.

menaruh perhatian serius terhadap ilmu dan pendidikan, yang berpengaruh besar bagi karir intelektualnya kelak.⁵

Ibn Sina hidup di abad ke empat era Islam, periode Abbasiyah yang paling berkembang dalam aspek pembelajaran dan pengetahuan.⁶ Di Barat ia lebih populer dengan nama sebutan Avicenna akibat dari terjadinya metamorfosis Yahudi-Spanyol- Latin.⁷ Saat Ibnu Sina memasuki usia 20 tahun, ayahnya meninggal dunia.⁸ Setelah itu ia hijrah ke Jurjan, disana terjadi kekacauan politik sehingga ibn sina pindah kembali ke Hamazan.⁹ Di Hamazan, ia pernah diangkat menjadi menteri di istana Sam al-Daulah. Karena terlibat konflik politik juga, akhirnya ia dipenjarakan dan berhasil meloloskan diri, lalu hijrah ke kota Isfahan di istana penguasa dan meninggal pada tahun 428 H.

Beliau memiliki karya yang menjelaskan tentang konsep “jiwa”. Jiwa yang menurutnya ialah konsep yang penting untuk dimengerti, karena menurutnya siapa yang mengenal dirinya (jiwa-nya) maka ia akan mengenal Tuhannya.¹⁰ Kamus al munawwir sendiri menerjemahkan kata nafs secara bahasa menjadi jiwa atau diri.¹¹ Adapula Para filsuf muslim juga memberikan pendapatnya tentang penafsiran kata “*nafs*” seperti al-Farabi yang di kenal sebagai guru ke dua setelah Aristoteles.¹² Ada juga al-Kindi, Ibn Sina dan al-Ghazali, mereka semua memerikan makna dengan kalimat “*kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik*”.¹³

Jiwa menurut Ibnu Sina adalah substansi ruhani yang memancar kepada raga dan menghidupkannya lalu menjadikannya alat untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu,

⁵ Khasanah, Hamzani, and Aravik.

⁶ Sakinah Salleh and Rahimah Embong, “Educational Views of Ibnu Sina,” *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v2i1.23>.

⁷ Herwansyah, “PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA (Filsafat),” *El Fikr* 1, no. 1 (2017): 37–72, https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625.

⁸ Herwansyah.

⁹ Herwansyah.

¹⁰ Ahmad Fu’ad Al-Ahwana, *Psikologi Ibn Sina*, ed. Irwan Kurniawan, 1st ed. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009).

¹¹ A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir versi Indonesia-Arab*, cet. I, (Surabaya, Pustaka Progressif, 2007), h. 366

¹² Achmad Khudori Soleh, *Epistemologi Islam Integrasi Agama Filsafat Dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd*, 2018.

¹³ Syah Reza, “Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina,” *Kalimah* 12, no. 2 (2014): 263, <https://doi.org/10.21111/klm.v12i2.239>.

sehingga dengan keduanya bisa menyempurnakan dirinya dan mengenal Tuhannya.¹⁴ Sedangkan Aristoteles berpendapat bahwa jiwa dan tubuh merupakan satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.¹⁵ Jadi ada hal yang membedakan definisi jiwa antara Ibnu Sina dengan Aristoteles yaitu Ibnu Sina membedakan antara jiwa dan raga yang terpisah, sedangkan Aristoteles menyamakan antara jiwa dan raga yang menjadi satu.

Beberapa penelitian yang sebelumnya yang terkait tentang konsep jiwa Ibnu Sina yang dapat dikategorikan dengan beberapa topik pembahasan, *pertama* relevansi konsep jiwa dan dunia pendidikan.¹⁶ Jiwa memiliki hubungan yang sangat erat dengan dunia pendidikan karena potensi yang ada dalam jiwa yang dikembangkan dengan maksimal dapat menghasilkan manusia yang optimal.¹⁷ *Kedua* konsep jiwa yang berkaitan dengan filsafat.¹⁸ *Ketiga* konsep jiwa yang berkaitan dengan kesehatan.¹⁹

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tentang “*Ibnu Sina: konsep jiwa dan keabadian jiwa*”. Karena jiwa merupakan salah satu hal yang penting untuk ada dalam

¹⁴ Al-Ahwana, *Psikologi Ibn Sina*.

¹⁵ Margaretha, “Kajian Jiwa Pada Masa Yunani Kuno,” <http://margaretha-fpsi.web.unair.ac.id/>, 2012.

¹⁶ Ismunanto Anton, “TEORI JIWA IBNU SINA DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM,” *Idrak* 2, no. 2 (2019).; Asrul Anan & Rizqi Nur Haqiqi, “Antara Akal, Jiwa, Jasmani Dan Akhlaq Dalam Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019).; Katni, “HUBUNGAN JIWA-RAGA DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU SINA,” *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 1967, 18–42.; Made Saihu, “KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA DI ERA KONTEMPORER,” *Andragogi* 3, no. 2 (2021): 286–95.

¹⁷ Katni, “HUBUNGAN JIWA-RAGA DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU SINA.”; Katni, Bakry Mubassyrirah, “KONSEP AL-NAFS DALAM FILSAFAT ISLAM,” *Al Asas* 5, no. 2 (2020).; Anton, “TEORI JIWA IBNU SINA DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM.”; Suyadi Kharisma Noor Latifatul Mahmudah, “Akal Bertingkat Ibnu Sina Dan Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan Islam Perspektif Neurosains,” *Edukasi Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 121–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i1.5609>.; Kharisma Noor Latifatul Mahmudah.

¹⁸ Muhammad Iqbal Salam Andi and Huzain Muhammad, “Al-Nafs Dalam Filsafat Islam : Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa” 1 (2020): 34–46.; Mubassyrirah, “KONSEP AL-NAFS DALAM FILSAFAT ISLAM.”; St Rahmatiah, “Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam,” *Sulesana* 11, no. 2 (2017): 31–44.; H Hermansyah, “Pemikiran Filsafat Ibnu Sina (Filsafat Emanasi, Jiwa Dan Al-Wujud),” *Jurnal Raden Fatah* 1, no. 1 (2017): 68–70.; Kamaruddin Mustamin, “Filsafat Emanasi Ibnu Sina,” *Farabi* 16, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1084>.

¹⁹ Ayu Diah Utami, Putu Asih Primatanti, and Desak Putu Lestari, “Perbedaan Pengetahuan, Stigma Dan Sikap Antara Mahasiswa Tingkat Awal Dan Tingkat Akhir Di Fakultas Kedokteran Universitas Jember Terhadap Gangguan Jiwa,” *Aesculapius Medical Journal* 1, no. 2 (2020).; Andria Novita Sari, Rasmi Zakiah Oktarlina, and Tendry Septa, “Masalah Kesehatan Jiwa Pada Mahasiswa Kedokteran,” *Jurnal Medula* 7, no. 4 (2017).; Emmy Amalia, Agustine Mahardika, and Sigit Kusdaryono, “Edukasi Dan Pelayanan Kesehatan Jiwa Di RS Prof. Mulyanto Universitas Mataram,” *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v2i1.360>.

jasad manusia, bagaimana jiwa jasad ada tanpa jiwa yang menyertainya, akankah itu menjadi manusia? Jiwa sendiri dalam islam memiliki kedudukan dimana saat jasad mati maka jiwa tidak akan ikut mata bersama jasad, lalu bagaiman keadaannya dan bagai aman pembuktian dalil akan ke abadian jiwa pada manusia? Penulis juga memiliki asumsi bahwa jiwa memiliki potensi yang sudah ada sejak lahir. Sepertihalnya definisi jiwa menurut Ibnu sina bahwa jiwa merupakan satu unit tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan.²⁰ Jiwa dan Keabadian yang dikonsepskan oleh Ibnu Sina memiliki definisi yang membuat jiwa abadi. Akan tetapi, Ibnu Sina memiliki konsep reinkarnasi yang dimana itu tidak terjadi pada jiwa manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki objek material teks dengan tema tentang “*Ibnu Sina: konsep jiwa dan keabadian jiwa*”. Penelitian ini menelaah tentang konsep jiwa Ibnu Sina, keabadian jiwa menurut Ibnu Sina dari segala sumber. Penelitian ini menggunakan 2 sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini seperti karya Ibnu Sina, buku dan sumber sekunder penelitian ini jurnal, majalah, catatan, dan berbagai macam laporan terkait tema yang diangkat.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti ini bersifat resmi sepertihalnya buku, jurnal dan artikel ilmiah.²¹ Sumber data penelitian tidak hanya dari 3 hal tersebut saja, tetapi juga dari hasil dari laporan, hasil seminar atau catatan hasil diskusi itu semu juga dapat menjadi sumber untuk data penelitian studi pustaka²² Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca kemudian mencatat hal-hal penting terkait tema penelitian yang bersumber dari literature berupa buku-buku, jurnal penelitian, book section, dan data internet.²³

²⁰ Abdullah Nur, “Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd,” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 105, <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.123.105-116>.

²¹ Milya Sari and Asmendri, “Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research),” *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018).

²² Sari and Asmendri.

²³ Milya Sari, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah studi pustaka atau sering kita sebut dengan riset pustaka (*library research*).²⁴ Kajian pustaka atau studi literatur juga memiliki persiapan tahapan yang sama dengan penelitian lainnya. Hanya saja sumber dan metode pengumpulan datanya dengan melakukan pengambilan data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.²⁵ Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mencocokkan dan mengaitkan beberapa sumber bacaan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Peneliti juga melakukan proses seleksi informasi ini dengan membandingkan pustaka sejarah satu dengan yang lain, lalu ditarik benang merah atau kesimpulan dari tema tersebut.²⁶ Analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis (harfiah uraian, pemilihan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilih-milih atau menguraikan komponen yang telah di kumpulkan kebagian-bagian analisis.²⁷

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Jiwa

Jiwa juga diartikan dengan bagian yang terkait dengan aktifitasnya, suatu bentuk yang berkaitan dengan kombinasinya walaupun jiwa tercetak dalam materi dan suatu kesempurnaan berkaitan dengan hewan dan manusia.²⁸ Salah satu jurnal juga menjelaskan pengertian jiwa menurut Ibnu Sina yang memiliki paham yang sama dengan Aristoteles yang menyatakan dalam "*De Anima-nya*" sebagai "kesempurnaan pertama dari benda organik yang alami". Akan tetapi, Ibnu Sina tidak cukup puas dengan penafsiran Aristoteles yang hanya membangun pondasi dari pengertian bahwa jiwa merupakan argumen dari keberadaan dari semua benda yang ada di alam, karena jiwa ialah semesta itu sendiri dengan segala materialnya (*matter/maddah*) dan bentuk (*form/shurah*)²⁹. Sebab itulah membuat sebuah

²⁴ Rizaldy Fatha Pringgar and Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa," *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317–29.

²⁵ Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Yayasan Obor Indonesia*, 2008.

²⁶ Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah)," *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 1–4.

²⁷ M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, 2008.

²⁸ Al-Ahwana, *Psikologi Ibn Sina*.

²⁹ Anton, "TEORI JIWA IBNU SINA DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM."

pengertian bahwa jiwa merupakan sebuah benda organik, meski sempurna, yang bersifat materialistik dan binasa jika telah tiada. Padahal Ibnu Sina mempercayai tentang keabadian jiwa yang memberikan eksistensi badan manusia. Jadi Ibnu Sina tetap memiliki penafsirannya yang menyatakan bahwa jiwa itu pancaran dari akal kesepuluh yang dibuktikan dengan tiga bukti yaitu³⁰:

- a. Pada saat melakukan perenungan seorang manusia sadar dengan mengenal dirinya saat melakukan perenungan tersebut dan menyadari akan dirinya “ada”.
- b. Manusia dapat menyetakan keberaniannya untuk mengatakan banyak hal hanya pada saat menumpahkan segala perhatiannya pada permasalahan yang ia hadapi. Sehingga merasa bebas.
- c. Manusia memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghimpun segala aktivitas tanpa merasa kesulitan.

2. Konsep keabadian

3 struktur atau konsep tentang jiwa akan menjelaskan bagaimana jiwa itu akan kekal, akan tetapi tidak berreinkarnasi. Jiwa rasional yang dimiliki oleh manusia merupakan pancaran ilahi. Raga yang meninggal tidak membawa jiwa ikut dalam keadaan yang sama, berbeda dengan konsep yang menyatakan bahwa rusaknya sesuatu itu akan mengakibatkan kerusakan yang lain. Itulah keistimewaan jiwa yang Tuhan berikan kepada manusia yang dimana selalu memiliki hubungan yang erat dan memiliki sebab akibat. Akan tetapi, tidak terjadi kematian pada jiwa yang diakibatkan oleh matinya sebuah raga manusia. Hubungan itu memiliki beberapa jenis³¹, yaitu:

1. Hubungan yang setara dan memiliki eksistensi.
2. Hubungan yang dimulai setelah terjadinya eksistensi.
3. Hubungan yang ada sebelum terjadinya eksistensi dan disebut sisi esensi.

Jenis hubungan yang setara dan eksistensi, merupakan jenis dari hubungan yang terjadi pada jiwa dan raga dan bukan menjadi perkara yang aksidental serta juga bukan pula

³⁰ Andri Ardiansyah, “Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2020): 168–83, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v4i2.520>.

³¹ Al-Ahwana, *Psikologi Ibn Sina*.

hubungan yang diakibatkan oleh waktu. Raga juga bukan pula sebab terjadinya jiwa seperti halnya konsep hubungannya yang terjadi karena muncul belakangan dalam eksistensinya. Jika badan merupakan sebab dari adanya jiwa maka penyebab adanya itu ada 4 macam, yaitu:

1. Tubuh adalah penyebab positif dari jiwa dan memberikan keberadaannya untuk mengakui keberadaannya.
2. Tubuh adalah penyebab kecenderungan terhadap jiwa, melalui keragaman seperti unsur-unsur tubuh, atau melalui detail gambar yang seperti tembaga.
3. Tubuh secara resmi menjadi penyebab kondisi tersebut.
4. Tubuh adalah alasan pelengkap untuk memperkenalkan keberadaan jiwa.³²

Jika substansi sehubungan dengan satu atau yang lain memiliki sifat mengalami dua hal: terus menerus dibagi, tetapi tidak mungkin, esensi dan substansi sia-sia. Tetapi karena semacam ini tidak terjadi dalam tubuh dan jiwa manusia. Oleh karena itu, segala sesuatu yang asal tidak tersusun dari sesuatu yang lain, dan menurut analogi esensinya, tidak ada akumulasi efek-efek abadi dan potensi kehancuran. Jika dia memiliki potensi kehancuran, tidak mungkin dia mengambil tindakan abadi, tetapi dia tidak memperbarui tubuhnya dengan konsep reinkarnasi. Demikian pula, jika di dalamnya ada aksi untuk kekal, maka tentu di dalamnya tidak ada potensi untuk tiada. Membuktikan kekalnya jiwa, Ibnu Sina mengemukakan tiga dalil³³:

1. Dalil al-infisal (bukti perpisahan). Perpaduan jiwa dan jasad bersifat aksiden, jenis keduanya memiliki sifat dan pembagian yang berbeda. Sepertihalnya saat badan mati maka hancur dan rusak, hal itu tidak terjadi pada jiwa yang mengikutinya.
2. Dalil al-basathah (bukti keluasan). Jiwa adalah jauhar (substansi) ruhani yang luas. Keluasan jiwa yang tidak pernah mati dan tidak tergantikan sehingga meski raga itu mati maka jiwa tetap hidup dinamakan juga jauhar basith (hidup selalu).
3. Dalil al-musyabahah (bukti persamaan). Dimana raga dan jiwa memiliki kesamaan dalam bagiannya tidak mendahului atau didahului sehingga dalil ini bersifat metafisik. Pada bagiannya jiwa manusia menurut filsafat emanasi bersumber pada akal ke sepuluh sebagai pemberi segala bentuk. Karena akal Sepuluh adalah merupakan esensi yang berfikir, azali

³² Al-Ahwana.

³³ Mubassyrirah, "KONSEP AL-NAFS DALAM FILSAFAT ISLAM."

dan kekal maka jiwa sebagai ma'lul (akibat)-nya juga kekal sebagaimana 'illat (sebab)-nya.³⁴

Sudah dijelaskan bahwa penciptaan jiwa itu berbilang dengan kesiapan pada badan dan bukan untuk 2 badan. Terlepas jiwa itu untuk satu atau dua badan yang lebih penting ialah keadaan saat keduanya ditinggal salah satunya, seperti halnya saat terjadi kematian. Terjadinya proses kematian seorang manusia membentuk proses pelepasan sebuah jiwa dari raga manusia karena pada konsepnya sebuah jiwa tidak ikut mati atau rusak bersama raga. Lalu apakah akan terjadi kebangkitan sebuah jiwa dengan mendapatkan raga baru? Pastinya tidak karena konsep itu tidak diyakini adanya oleh banyak golongan. Lalu apa yang akan terjadi pada keduanya menjadi sebuah pertanyaan yang cukup memancing dahaga keilmuan kita.

Para filsuf, khususnya filsuf paripatetik, meyakini bahwa kebangkitan ruhani, setelah berpisah jiwa dan raga, maka jiwa akan bersifat ruhani dan tidak mungkin dibangkitkan kembali bersama raga sebab akan mengakibatkan terjadinya reinkarnasi³⁵. Banyak hal kenapa jiwa manusia itu memiliki perbedaan dengan jiwa-jiwa pada makhluk ciptaan tuhan lainnya. Seperti halnya pada binatang atau pada tumbuhan, itu karena jiwa manusia di kiaskan layaknya alam semesta. Oleh sebab itu jiwa sebagai alam semesta itu sendiri memiliki ribuan rahasia yang tersembunyi dan terus bergerak pada poros yang sudah ditentukan, seperti jiwa yang terus dikendalikan oleh rohnya³⁶.

3. Struktur Jiwa

Sebagai seorang dokter Ibnu Sina juga cukup faham dengan pemaknaan tentang jiwa. Jiwa dalam pemaknaannya Ibnu Sina memiliki struktur yang di buat untuk memudahkan pemahaman tentang makna jiwa itu sendiri. Sehingga jauh lebih memudahkan untuk memahaminya. Bagi Ibnu Sina, Jiwa memiliki tiga potensi struktur, yaitu nabati, hewani, dan rasional³⁷. Jiwa rasional adalah jiwa yang khusus di miliki oleh manusia. Adapun Fungsi

³⁴ Mubassyirah, "KONSEP AL-NAFS DALAM FILSAFAT ISLAM."

³⁵ Rizki Supriatna, "ESKATOLOGI MULLA SADRA (Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian)," *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, vol. 4, 2020, <http://plato.stanford.edu/entries/mulla-sadra%5Cnpapers://b00718e7-508d-4c9e-9d40-d84bdd6978fa/Paper/p306>.

³⁶ Supriatna.

³⁷ Hafiz, "Tawaran Konsep Jiwa Menurut HAMKA: Kajian Psikologi Islami."

dari jiwa rasional ialah untuk membedakan indah dan buruk, baik dan jahat, seharusnya dan tidak seharusnya. Penjabaran dalam struktur ini di jelaskan oleh Ibnu Sina dalam kitabnya dan di uraikan dalam jurnal “Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang *Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd*” oleh Abdullah Nur, Ibnu Sina membagi struktur jiwa menjadi 3 bagian³⁸, yaitu:

1. Jiwa tumbuhan (*al-nafs al-nabâtiyyah*)
 - a. Makan, kegiatan yang dilakukan secara biasa untuk mempertahankan hidup (*al-ghadsiah*).
 - b. Tumbuh kegiatan untuk terus menjadi berbeda dari hari ke hari dan seterusnya (*al-namiah*).
 - c. Berkembang biak kegiatan yang dilakukan untuk menjaga regenerasi pada hewan, tumbuhan dan manusia (*al-maulidah*)
2. Jiwa binatang (*al-nafs al-hawaniyyah*)
 - a. Pergerakan badan untuk bergerak (*al-muharrikah*).
 - b. Menangkap untuk mendapatkan sesuatu (*al-mudrikah*) dengan dua bahagian.
 - c. Menangkap dari luar selaga bentu dengan memanfaatkan pancaindra yang dimiliki makhluk (*al-mudrikah min al-khârij*).
 - d. Menangkap dari dalam (*al-mudrikah min al-dâkhil*) dengan indra- indra dalam.³⁹ yaitu:
 1. Indra bersama (*alhiss almushtarak*) yang menerima segala sesuatu.
 2. Representasi (*alquwwat alkhayâliyyah*) yang menyimpan semua yang telah diterima dari pancaindra.
 3. Imajinasi (*alquwwat almutakhaliyyah*) yang menyusun apa yang di simpan semua yang telah diterima dari pancaindra.
 4. Estimasi (*alquwwat alwahamiyyah*) yang dapat menangkap halhal abstrak yang terlepas diri materinya. Umpamanya keharusan lari bagi kambing dari anjing atau serigala.
 5. Memori untuk menyimpan abstrak diperoleh melalui evaluasi (*alquwwatalhâfizah*).
3. Jiwa manusia (*al-nafs al-nâtiqah*) yang memiliki dua daya:
 - a. Cara berfikit praktis yang berhubungan dengan raga (*al- ‘âmilah*).

³⁸ Nur, “Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang *Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd*.”

³⁹ Al-Ahwana, *Psikologi Ibn Sina*.

- b. Cara berfikir teoritis , hal ini berhubungan dengan hal-hal yang abstrak dan ia memiliki beberapa tingkatan (*al- 'âmilah atau al-nazariyyah*), yaitu:
1. Akal materil, akal dasar dimana setiap manusia memiliki akal ini dengan potensi yang diberikan tuhan dan belum mengalami pelatihan atau apapun (*al- 'aql al-hayûlânî*).
 2. Intellectus in habitu, sebuah tingkatan lanjut dari sebelumnya yang mana ia mulai dilatih dan memiliki kebiasaan –kebiasaan yang baik dan berupa abstrak (*al- 'aql bi al-mamlakah*).
 3. Akal aktuil, akal ini sudah ditahap seseorang berfikir secara abstrak dan dapat dilakukan pada orang-orang dewasa (*al- 'aql bi al-fi 'il*).
 4. Akal mustafad (*al- 'aql al-mustafâd*) kemampuan yang berlanjut dari berfikir abstrak dan dilanjutkan dengan tanpa berusaha sehingga ia sudah dapat melakukannya. Sehingga ia sanggup dan siap untuk menerima segala ilmu pengetahuan yang akan diberikan kepadanya (*al- 'aql al-fa'âl*)⁴⁰

Jadi Jiwa dan Keabadian yang dikonsepsikan oleh Ibnu Sina memiliki definisi yang membuat jiwa abadi. Akan tetapi, Sudah dijelaskan bahwa penciptaan jiwa itu berbilang dengan kesiapan pada badan dan bukan untuk 2 badan. Sehingga tidak terdapat konsep reinkarnasi sesuai dengan dalil-dalil dan pembuktian yang dilakukan oleh Ibnu Sina.

PEMBAHASAN

Ibnu Sina memberikan penjelasan yang sama tentang arti jiwa seperti Farrabi, mengatakan bahwa jiwa berasal dari pelepasan. Sensasi pertama dari Tuhan memancar ke sensasi kesepuluh, tetapi jiwa itu sendiri adalah divergensi dari roh kesepuluh⁴¹. Ibnu Sina juga mengartikan kata ruh (*al-Nafs*) berarti zat (*jauhar*) yang bukan zat maupun zat. Jiwa adalah reifikasi spiritual (*intangible*) yang ada di dalam tubuh dan secara langsung dapat mengontrol tubuh. Diyakini bahwa jiwa adalah penyebab kehidupan, menggerakkan dan mengendalikan tubuh, tetapi awal tubuh membantu jiwa untuk berpikir, sehingga tubuh manusia memainkan peran yang saling bertentangan di dalam jiwa⁴².

⁴⁰ Kharisma Noor Latifatul Mahmudah, "Akal Bertingkat Ibnu Sina Dan Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan Islam Perspektif Neurosains."

⁴¹ Andi and Muhammad, "Al-Nafs Dalam Filsafat Islam : Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa."

⁴² Andi and Muhammad.

Jiwa menurut Hamka memiliki kesamaan dengan al kindi yang menjelaskan bahwa an-nafs an-nathiqah atau jiwa rasional. Hamka menjelaskan bahwa Jiwa ini berasal dari cahaya (nur) Tuhan dan dibekali dengan memori masa lalu. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan yang mana Hamka lebih menitikberatkan akal justru untuk ma'rifatullah yaitu untuk mengenal Tuhan, mengerjakan perintah-Nya dengan taat, dan menahan diri dari memaksiati Tuhan. Sedangkan al kindi memiliki penjelasan sedikit lebih negatif karena menurutnya jiwa tidak merasa tenang di dunia karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi sebagai manusia.⁴³

Ibn Sina mengidentifikasi kajian nafs ke dalam bidang fisika.⁴⁴ Akan tetapi ia mengalami keterbatasan pada saat ia ingin mengkaji dari segi macam-macamnya. Ketika ia mengkaji nafs dari segi wujud dan hakikatnya, hubungan dengan jasadnya, serta kekekalannya, ia telah mengambil sikap untuk melangkah ke bidang metafisika.⁴⁵ Berbeda dengan Al- Ghazali dalam memandang manusia itu tidak hanya dilihat dari sudut pandang tubuhnya saja, akan tetapi ia memandang dari sudut rohani, sifat-sifat, dan hubungan dengan sang pencipta.⁴⁶ Sehingga ia menyatakan bahwa manusia terdiri dari beberapa unsur, seperti: diri (al-nafs) akal (al-'aql), hati (al-qalb), jiwa (al-ruh).

Al-Farabi menjelaskan bahwa jiwa ada dalam tubuh manusia memancar dari akal ke X, dan akan ke X ini pulalah memancar bumi, roh, api, udara, tanah.⁴⁷ Al farabi dalam pemikirannya melakukan sintesa dalam persoalan jiwa antara pendapat Plato dan Aristoteles. Sintesa ini menghasilkan bahwa menurut al-Farabi jiwa berupa substansi sekaligus berupa bentuk: substansi dalam dirinya dan bentuk dalam hubungannya dengan tubuh.⁴⁸ Beberapa hal yang berbeda menurut al- farabi tentang jiwa.

Fakhruddin ar razi berpendapat bahwa jiwa bukanlah himpunan bagian-bagian tubuh karena penglihatan tidak menghimpun seluruh kerja tubuh.⁴⁹ Fakhruddin ar razi juga

⁴³ S El Hafiz, "Tawaran Konsep Jiwa Menurut HAMKA: Kajian Psikologi Islami," *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & ...* 5, no. 1 (2019): 45–54, <https://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/54>.

⁴⁴ Ali Rahmat, "Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina Dengan Al-Ghazali)," *Jurnal Kariman* 04, no. 02 (2016): 41–62.

⁴⁵ Rahmat.

⁴⁶ Rahmat.

⁴⁷ Andi and Muhammad, "Al-Nafs Dalam Filsafat Islam : Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa."

⁴⁸ Andi and Muhammad.

⁴⁹ Muhammad Arif, "Pendidikan Kejiwaan Dan Kesehatan Mental (Perspektif Fakhruddin Ar-Razi)," *Farabi* 16, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.30603/jf.v16i2.1081>.

berpendapat jika jiwa juga tidak identik dengan bagian dari tubuh karena tidak ada dari bagian tubuh yang meliputi semua kerja tubuh.⁵⁰ Jadi ia mendefinisikan jiwa itu sebagai suatu substansi yang berbeda dengan badan, terpisah secara esensial dan bergantung dengannya secara pengaturan dan intruksi.⁵¹

Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh di atas banyak sekali mamfaat yang dapat kita ambil tentunya dalam dunia pendidikan, seperti pembagian jiwa yang dilakuka oleh Ibnu Sina sehingga kita dapat belajar untuk saling menghormati kelebihan dan kekurangan satu sama lain tentang bagaimana cara berfikir individu. Implementasi yang sangat sering kita lakukan dengan konsep keabadian jiwa ini ialah kita akan selalu percaya bahwa akan selalu ada kehidupan selanjutnya setelah kita meninggal, yaitu di bangkitkannya manusia untuk kedua kalinya.

Penelitian ini masih banyak membutuhkan eksplorasi data material berupa buku buku dan jurna yang ada tentang pokok pembahasan, terlebih lagi tentang pengimplementasian konsep ini dalam kehidupan sehari-hari di era digital. Sehingga di harapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan eksplorasi yang lebih komperhensif.

PENUTUP

Jiwa menurut Ibnu Sina ialah pncaran ilahi dan tentunya diciptakan untuk menyempurnakan badan. Keabadian jiwa Ibnu Sina memiliki 2 daya , praktis dan teoritis, ia juga menjelaskan bahwa jiwa memiliki 3 struktur, yaitu hewani, tumbuhan dan manusia. Jiwa menurut Ibnu Sina meyakini adanya badan itu juga untuk menyempurnakan jiwa dengan cara menjadikannya bentuk eksistensi awal bagi dirinya. Jiwa dan badan itu sendiri memiliki hubungan yang erat sehingga sulit jika diharuskan memilih, karena mereka seperti 2 mata uang koin. Jiwa sendiri diciptakan untuk menyempurnakan badan, bukan badan –badan jadi 1 jiwa itu di peruntuhkan untuk 1 badan.

Diharapkan untuk penulis selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dan lebih mengeksplor tentang keabadian. Keabadian memiliki banyak tafsir sehingga perlu kajian

⁵⁰ Arif.

⁵¹ Arif.

lebih komperhensif. Memiliki sumber primer yang lebih banyak dan jurnal-jurnal yang lebih update. Sehingga peneliti selanjut nya memiliki data yang lebih terkini dan relevan untuk dikaitkan dalam era sekarang. Dimana kehidupan tidak lagi membutuhkan keabadian jiwa karena media sosial sudah menjadi dunia ke-2 untuk generasi sekarang. Peneliti selanjutnya juga dapat fokus pada konsep reinkarnasi pada jiwa manusia. Jadi jiwa yang kekal dan abadi tidak lenyap akan kematian. Akan tetapi, jasad dan raga yang nyata akan hilang saat kematian itu datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahwana, Ahmad Fu'ad. *Psikologi Ibn Sina*. Edited by Irwan Kurniawan. 1st ed. Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.
- Amalia, Emmy, Agustine Mahardika, and Sigit Kusdaryono. "Edukasi Dan Pelayanan Kesehatan Jiwa Di RS Prof. Mulyanto Universitas Mataram." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v2i1.360>.
- Andi, Muhammad Iqbal Salam, and Huzain Muhammad. "Al-Nafs Dalam Filsafat Islam : Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa" 1 (2020): 34–46.
- Anton, Ismunanto. "TEORI JIWA IBNU SINA DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM." *Idrak* 2, no. 2 (2019).
- Ardiansyah, Andri. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2020): 168–83. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v4i2.520>.
- Arif, Muhammad. "Pendidikan Kejiwaan Dan Kesehatan Mental (Perspektif Fakhruddin Ar-Razi)." *Farabi* 16, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.30603/jf.v16i2.1081>.
- Arroisi, J, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i. "Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)." *Sunankalijaga.Org* 2 (2020): 199–206. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/402>.
- DESWITA, DESWITA. "Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak." *Ta'dib* 16, no. 2 (2016): 168. <https://doi.org/10.31958/jt.v16i2.249>.
- Fatha Pringgar, Rizaldy, and Bambang Sujatmiko. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317–29.
- Hafiz, S El. "Tawaran Konsep Jiwa Menurut HAMKA: Kajian Psikologi Islami." *Jurnal*

Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & ... 5, no. 1 (2019): 45–54.
<https://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/54>.

Haqiqi, Asrul Anan & Rizqi Nur. “Antara Akal, Jiwa, Jasmani Dan Akhlaq Dalam Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019).

Hermansyah, H. “Pemikiran Filsafat Ibnu Sina (Filsafat Emanasi, Jiwa Dan Al-Wujud).” *Jurnal Raden Fatah* 1, no. 1 (2017): 68–70.

Herwansyah. “PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA (Filsafat).” *El Fikr* 1, no. 1 (2017): 37–72.
https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625.

Katni. “HUBUNGAN Jiwa-RAGA DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU SINA.” Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 1967, 18–42.

Kharisma Noor Latifatul Mahmudah, Suyadi. “Akal Bertingkat Ibnu Sina Dan Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan Islam Perspektif Neurosains.” *Edukasi Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 121–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i1.5609>.

Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik. “Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 11 (2020): 993–1008.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739>.

Margaretha. “Kajian Jiwa Pada Masa Yunani Kuno.” <http://margaretha-fpsi.web.unair.ac.id/>, 2012.

Mestika Zed. “Metode Penelitian Kepustakaan.” *Yayasan Obor Indonesia*, 2008.

Mubassyrarah, Bakry. “KONSEP AL-NAFS DALAM FILSAFAT ISLAM.” *Al Asas* 5, no. 2 (2020).

Mustamin, Kamaruddin. “Filsafat Emanasi Ibnu Sina.” *Farabi* 16, no. 1 (2019).
<https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1084>.

Nur, Abdullah. “Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd.” *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 105. <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.123.105-116>.

Rahmat, Ali. “Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim (Studi Komparatif Pemikiran

- Ibn Sina Dengan Al-Ghazali)." *Jurnal Kariman* 04, no. 02 (2016): 41–62.
- Rahmatiah, St. "Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam." *Sulesana* 11, no. 2 (2017): 31–44.
- Reza, Syah. "Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina." *Kalimah* 12, no. 2 (2014): 263.
<https://doi.org/10.21111/klm.v12i2.239>.
- Saihu, Made. "KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA DI ERA KONTEMPORER." *Andragogi* 3, no. 2 (2021): 286–95.
- Salleh, Sakinah, and Rahimah Embong. "Educational Views of Ibnu Sina." *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 2, no. 1 (2017).
<https://doi.org/10.53840/alirsyad.v2i1.23>.
- Sari, Andria Novita, Rasmi Zakiah Oktarlina, and Tendry Septa. "Masalah Kesehatan Jiwa Pada Mahasiswa Kedokteran." *Jurnal Medula* 7, no. 4 (2017).
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)." *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018).
- Soleh, Achmad Khudori. *Epistemologi Islam Integrasi Agama Filsafat Dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd*, 2018.
- Sukmana, Wulan Juliani. "Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah)." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 1–4.
- Supriatna, Rizki. "ESKATOLOGI MULLA SADRA (Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian)." *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*,. Vol. 4, 2020. <http://plato.stanford.edu/entries/mulla-sadra%5Cnpapers://b00718e7-508d-4c9e-9d40-d84bdd6978fa/Paper/p306>.
- Utami, Ayu Diah, Putu Asih Primatanti, and Desak Putu Lestari. "Perbedaan Pengetahuan , Stigma Dan Sikap Antara Mahasiswa Tingkat Awal Dan Tingkat Akhir Di Fakultas Kedokteran Universitas Jember Terhadap Gangguan Jiwa." *Aesculapius Medical Journal* 1, no. 2 (2020).
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia*, 2008.